

BAB III

CORAK PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

A. Pondok Pesantren Salafiyah

1. Definisi Pondok Pesantren Salafiyah

Nama lain dari pesantren ialah “pondok” diindonesiakan dari perkataan Arab “*funduq*”. Perkataan Arab ini berasal dari perkataan Yunani *pandukheyon* (pandocegon) atau *pandokeyon* (pandokegon) yang berarti penginapan (dan dalam bahasa Arab modern *funduq* berarti hotel) (Rachman, 2006: 2668).

Sedangkan pondok pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan agama Islam, umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara non klasikal (*bandongan* dan *sorogan*) dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan (Wahid, 1998: 41-42), sedangkan para santri biasanya tinggal di asrama tersebut.

Mula-mula cikal bakal pondok pesantren dikenal sebagai *zawiyah*, atau lengkapnya *zawiyat al-masjid* yakni “pojok masjid” berupa ruang-ruang khusus yang disediakan untuk ruang belajar sekaligus ruang penginapan untuk yang menuntut ilmu. Selanjutnya mengalami perkembangan bangunan tersendiri dan terpisah secara fisik dari bangunan utama masjid dan disebut *ribath*.

Kata “Salafiyah” sendiri secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah “tradisional” berasal dari bahasa Arab *as-Salaf* yaitu “yang terdahulu”, sehingga *as-Salaf as-Salihin* artinya para ulama (Salafi) terdahulu yang saleh-saleh (Poerwadarminta, 2007: 1120).

Istilah Salafy digunakan sejak [abad pertengahan](#), tetapi saat ini kalimat ini mengacu kepada pengikut aliran Islam [Sunni](#) modern yang dikenal sebagai Salafiyyah atau Salafisme. Para Salafy sangat berhati-hati dalam agama, apalagi dalam urusan aqidah dan fiqh, dan Salafy berpatokan kepada [Salaf as-Shalih](#) (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Pokok ajaran dari ideologi dasar Salafi adalah Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa [Muhammad](#) dan para sahabatnya. Istilah Salafi (ulama Salaf) digunakan tidak hanya sampai generasi Tabi` at-Tabi`in saja, tetapi juga generasi sesudahnya yang masih mengikuti jejak keagamaan dan keilmuan ulama Salaf abad I-III H dalam bentuk pengembangan intelektual dan sufistik (Steenbrink, 1994: 29-30).

Pada zaman modern, kata Salafy memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. Yang pertama, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada "aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa," dan "orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai *bid'ah*, *khurafat*, syirik dalam agama Islam"¹ (Wikipedia.org./wiki/Salafiyah).

Menurut Madjid pengertian Salaf secara umum adalah mereka yang memegang “Islam yang murni” yang belum dipengaruhi *bid`ah* dan *khurafat*. Di Indonesia pondok pesantren salah satu sasaran kritik mereka, setidaknya karena keterikatan lingkungan pondok pesantren atau kyai dengan tasawuf atau tarekat. Meskipun kritik tersebut selalu ada, tetapi pondok pesantren sampai sekarang masih tetap bertahan (Madjid, 1997: 19).

Pondok pesantren Salafiyah (PPS) oleh para Sosiolog sering disebut dengan pondok pesantren “tradisional”, artinya pondok pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada Timur Tengah. Mungkin kecenderungan ke makna lokal tersebut disebabkan karena istilah yang digunakan adalah “tradisional” yang berbahasa Indonesia dan pada umumnya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada pengertian kontinuitas tradisi yang berasal dari *indigenous* lokal (Mughits, 2008: 128-129).

Laode Ida (1996: 15-22) misalnya menyebut pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional karena adanya tiga ciri. Pertama, karena mengembangkan pemikiran istilah tradisional sebagai empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi`i dan Hambali). Kedua, pola hubungan kyai dan santri yang tidak demokratis. Ketiga, sikap pondok pesantren yang tidak akomodatif terhadap budaya modern.

Berdasarkan definisi tersebut, berarti pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang masih menggunakan tradisi warisan masa

lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan tersebut bisa berupa kitab kuning yang digunakan sejak [abad pertengahan](#), mengacu kepada pengikut aliran Islam [Sunni](#) modern, dikenal sebagai Salafiyah atau Salaf.

2. Tipologi Pondok Pesantren Salafiyah

Ciri-ciri pondok pesantren secara global hampir sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Adapun tipologi secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu : *Pertama*, pondok pesantren Salafiyah yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren tradisional. Sistem Madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan* yang di pakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pondok pesantren Khalafi yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren (Dhofier, 1994: 41-42). Secara sederhana tipologi pondok pesantren dapat disebutkan misalnya Mastuhu (1994) (pondok pesantren NU dan Muhammadiyah), Zamakhsyari Dhofier (1994) (pondok pesantren Salaf dan Khalaf).

Beberapa perbedaan tipologi tersebut di atas, secara umum pondok pesantren memiliki tipologi yang sama yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan di asuh oleh kyai dalam satu kompleks yang bercirikan ; adanya masjid sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri,

disamping rumah tempat tinggal kyai, dengan “kitab kuning” sebagai buku pegangan.

Besar dan kecilnya suatu pondok pesantren biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kelompok santri tersebut. Misalnya untuk pondok pesantren kecil, biasanya para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah kyai, ustadz, pengurus pondok pesantren atau rumah-rumah penduduk sekitar, mereka menggunakan pondok pesantren hanya untuk keperluan, seperti ngaji, musyawarah dan sebagainya. Untuk pondok pesantren yang tergolong kecil, para santri harus puas tinggal bersama-sama dengan sepuluh sampai 15 santri dalam satu kamar sempit (kira-kira 6 meter persegi).

Kondisi kamar yang ada, sebenarnya para santri ini terdaftar di kamar-kamar tertentu dimana mereka menyimpan pakaian dan barang-barang milik yang lain seperti buku, kitab dan sebagainya. Namun tidak semua santri dapat tidur dalam satu kamar di waktu malam, sebab kamar biasanya hanya cukup sebagai tempat pakaian dan kitab, sehingga sebagian tidur di masjid (Daulay, 2001: 17).

Keadaan kamar di pondok pesantren biasanya sangat sederhana, para santri terbiasa tidur di atas lantai tanpa kasur, walaupun bangunan fisik permanen namun dalam hal tidur tetap di atas lantai tanpa kasur, papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Sekarang para santri dari keluarga mampu biasanya membawa lemari sendiri.

Hal yang berbeda lainnya dari pondok pesantren Salafiyah, dilihat dalam sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pondok pesantren tradisional.

Kandungan kitab-kitab tradisional yang diajarkan pada umumnya berkisar tentang akidah, ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf, dan ilmu alat berupa gramatika berbahasa Arab (*nahwu-sharaf*). Kitab-kitab tradisional yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab yang sudah ada sebelum masuknya Islam ke Indonesia. Semua kitab tradisional yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia, termasuk kitab-kitab *syarah* juga bukan berasal dari bahasa Indonesia (Van Bruinessen, 1999: 18-23).

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu *nahwu (syntax)* dan *sorof (morfologi)*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan *etika*, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Metode utama sistem pengajaran dilingkungan pondok pesantren Salafiyah adalah sistem *bandongan* atau sistem *weton*, terkadang dalam bentuk sistem *sorogan*¹. Pendapat Dhofier (1994: 51), bahwa sistem

¹ Sistem *sorogan* hanya diberikan kepada santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual, sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan PPS, sebab menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi

pendidikan pondok pesantren Salafiyah biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menterjemahkan kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, sebaiknya dalam penyampaianya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut, dan bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.

Sehingga secara fisik pondok pesantren dalam perkembangannya dapat dipolakan menjadi lima, sebagaimana berikut :

Tabel. 3.1
Gambaran Fisik Perkembangan Pondok Pesantren

Pola I	Pola II	Pola III	Pola IV	Pola V
Masjid	Masjid	Masjid	Masjid	Masjid
Rumah kyai	Rumah kyai	Rumah kyai	Rumah kyai	Rumah kyai
	Pondok	Pondok	Pondok	Pondok
		Madrasah	Madrasah	Madrasah
			Tempat ketrampilan	Tempat ketrampilan
				Universitas, gedung olah raga, tempat pertemuan, sekolah

Keterangan : Sumber Prasodjo (1975: 83-84)

Pembagian pondok pesantren tersebut diantaranya mendeskripsikan model-model pondok pesantren, dan didalamnya memiliki pengaruh

dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan saja yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pondok pesantren (Dhofier, 1994: 29).

terhadap kegiatan pendidikan. Pada pola I pondok pesantren ini masih sangat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Pada pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinue dan sistematis. Pada pola selanjutnya pondok pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

Pondok pesantren berkembang dengan menggunakan sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya madrasah itu datang dari daerah pondok pesantren itu sendiri. Di samping ada madrasah, ada pula pengajaran sistem *weton* yang dilakukan oleh kyai. Pengajar madrasah biasanya hanya disebut guru agama atau ustadz.

Kemudian di samping ada madrasah, terdapat pula tempat-tempat untuk latihan ketrampilan, umpamanya peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya. Selanjutnya dalam pola terakhir, dalam pola ini pondok pesantren telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern. Di samping bangunan yang disebutkan tersebut dalam tabel, mungkin terdapat pula bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan sebagainya.

Pondok pesantren dapat dikelompokkan berdasarkan segi isi atau materi yang diajarkan, atau dengan istilah lain dari segi kurikulumnya. Pembagian pola ini yang menjadi standar pokok atau yang menjadi tolak ukur di dalam mempolakannya, adalah materi pelajaran yang bersifat

intrakurikuler dan metode penyampaian, yang diikuti pula dengan kepopuleran pola-pola tersebut di dunia pondok pesantren.

Daulay (2001: 33-34) membagi pola pondok pesantren dari segi kurikulumnya, seperti berikut ini : Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pondok pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar diajarkan secara klasikal dan non klasikal, juga dididik ketrampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri telah dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Metode yang digunakan adalah *wetonan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti ketrampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pada pelajaran ketrampilan di samping pelajaran agama. Ketrampilan ditunjukkan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pondok pesantren. Ketrampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, Pada pola ini materi yang diajarkan di pondok pesantren diantaranya adalah pengajaran kitab-kitab klasik. Pondok pesantren mulai mengadakan pendidikan model madrasah dan ketrampilan, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren. Kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

Pada pola terakhir ini, pondok pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pondok pesantren seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik. Sedangkan beberapa pondok pesantren yang tergolong besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

Beberapa tipologi pondok pesantren tersebut di atas, yang dibedakan berdasarkan segi kurikulumnya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan di pondok pesantren sangat bervariasi, diantaranya dapat

diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, seperti sekolah keagamaan (MI, MTS, MA dan PT Agama Islam) dan sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum). Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, dan sekedar menjadi tempat pengajian.

Berdasarkan pembagian secara kurikulum tersebut, pondok pesantren Salafiyah dalam perkembangannya ada yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulumnya, dan disusun sendiri menurut kebutuhan. Sehingga kurikulum yang disusun tidak menggunakan kurikulum yang disusun oleh pemerintah secara nasional, ijazah yang diterima tidak mendapat pengakuan pemerintah secara formal (Mas`ud, 2000: 149-150).

Tiga elemen utama pembentuk pondok pesantren menurut Wahid (Gus Dur) dalam Rahardjo (1985: 39-60) menyebutkan ; a)Kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, b) Kitab-kitab yang menjadi rujukan umum dan berlangsung dari masa ke masa, dan c) Sistem nilai yang digunakan dalam lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan menurut Kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional (Yahya A. Muhaimin) dan Menteri Agama (M. Tolhah Hasan) tanggal 30 Maret 2000 Pasal 1 yaitu pondok pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan jalur

pendidikan sekolah (formal), namun kegiatan pendidikan dan pembelajaran menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren (Soebahar, 2013: 59-60).

Kesepakatan tersebut dipertegas lagi oleh Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI (Husni Rahim) dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional RI (H. Indra Djati Sidi) 6 Juni 2000 dalam Pasal 1 yaitu pondok pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur`an dan kitab kuning secara berjenjang atau Madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren (Soebahar, 2013: 60).

Pasal 2 menegaskan tujuan kesepakatan bersama dua Menteri tanggal 30 Maret 2000 yaitu mengoptimalkan pelaksanaan program nasional wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Wajar Dikdas) melalui pondok pesantren Salafiyah. Isi Pasal 2 Keputusan Bersama dua Direktur Jenderal 6 Juni 2000 adalah meningkatkan peran serta pondok pesantren Salafiyah dalam menyelenggarakan program Wajar Dikdas sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga para santri memiliki kesempatan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (Soebahar, 2013: 61).

Ciri lain yang didapati di pondok pesantren Salafiyah adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa *ta`zhim* pada guru dan kyai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat, puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah, hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kyai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal,

pengkultusan dan lain sebagainya. Namun anggapan ini, terlalu sederhana, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskreditkan kyai-kyai yang *mukhlis* (ikhlas) yang menganggap tabu beramal *lighairillah*, beramal tidak karena Allah SWT tapi agar dihormati orang.

Namun kenyataannya budaya penghormatan dan rasa *ta'zhim* pada kyai diajarkan di pondok pesantren dan itu telah diajarkan dalam kitab *ta'lim al-muta'alim*. Sebuah kitab yang berisi tentang tata krama seseorang dalam menuntut ilmu.

Pondok pesantren Salafiyah umumnya milik kyainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun nunut kyainya. Boleh dikatakan, kyai ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok atau menetap di pondok pesantren, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

Kepatuhan santri kepada kyai secara mutlak didasarkan kepada keyakinan santri bahwa kyai di samping mempunyai ilmu, juga dipandang sebagai orang yang dapat menyalurkan kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, santri menganggap kyai juga sebagai orang tuanya (Dhofier, 1984: 82).

Hubungan antara kyai dan santri² didasarkan atas hubungan “bapak-anak”, dan kyai menganggap santrinya seperti anaknya yang berada dalam

² Saat ini term santri mengalami perluasan terminologis, yaitu termasuk siswa anak-anak yang belajar al-Qur`an di Taman Pendidikan al-Qur`an (TPA), masjid atau mushala,

asuhan dan bimbingannya agar mereka kelak menjadi anak-anak yang saleh. Lebih jelasnya pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus santri hidup bersama dalam satu lingkup berdasarkan nilai-nilai agama Islam, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum. Ia merupakan suatu keluarga besar di bawah pimpinan kyai atau ulama dengan dibantu ustadz (Mastuhu, 1994: 57).

Berlakunya tradisi pondok pesantren seperti perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup bagi seorang santri. Rasa hormatnya yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap akan menghilangkan berkah kyai, akibat kehilangan berkah guru tersebut membuat pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat (Dhofier, 1984: 82).

Santri di pondok pesantren memiliki dua makna (Mughist, 2008: 148-149). Pertama santri adalah para siswa yang masih belajar di pondok pesantren. Kedua makna santri secara luas adalah orang yang pernah belajar di pondok pesantren, baik santri dalam pengertian pertama tersebut maupun ustadz, dan baik yang masih tinggal di pondok pesantren maupun para alumni yang sudah tinggal di luar pondok pesantren. Tetapi tidak semua

mereka juga disebut santri, termasuk santri dalam kegiatan pesantren kilat di sekolah-sekolah formal dalam waktu-waktu tertentu.

santri tinggal di pondok pesantren. Terdapat pula dengan cara di laju dari rumah masing-masing dan dikenal yang dikenal dengan santri kalong.

B. Dasar Filosofis Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa masing-masing pondok pesantren memiliki tipikalitas yang spesifik, baik dalam dimensi isi (materi ajar), kurikulum (termasuk didalamnya metodologi), dan sistem administrasi dan manajemen kelembagaan, namun secara umum prinsip-prinsip pendidikannya dapat dipahami, baik dengan cara generalisasi maupun prinsip-prinsip yang langsung diketahui.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh kyai dilingkungan pondok pesantren dipandang sebagai manifestasi dari ibadah mereka kepada Allah SWT. Kebaikan pondok pesantren sebagai pendidikan agama Islam selain memberikan ilmu agama Islam, murid-murid dididik bersembahyang berjamaah tiap waktu yang dipimpin oleh kyai atau santri senior yang ditunjuk untuk menjadi imam. Mereka dididik beramah-tamah, tolong menolong serta memperkuat ukhuwah islamiyah (Yunus, 1961: 233).

Pendidikan berdikari (kemandirian) dikembangkan di pondok pesantren, yang berarti bahwa santri dan pondok pesantren tidak pernah menyandarkan hidupnya pada bantuan dan belas kasihan orang atau lembaga lain. Ada usaha untuk belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri.

Selain itu, Mukti Ali yang dikutip oleh Maunah (2009: 32) menyebutkan arti dari kemandirian yang terdapat dalam salah satu pendidikan pondok

pesantren, memiliki arti semangat untuk menolong diri sendiri. Kemampuan untuk bertahan (*sustainability*) dan keakraban hubungan antara kyai-santri-masyarakat. Ketundukan santri pada prinsip dan ajaran agama yang diajarkan kyai ikut serta mendukung *sustainabilitas* dimaksud. Maka ketika Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan diputuskan oleh pemerintah dan mencakup kalangan pondok pesantren, dapat dimaknai sebagai tantangan sekaligus peluang baru bagi prinsip otonomi dan kemandirian pondok pesantren.

Pasal 14 ayat 1, PP No. 55 Tahun 2007 (2007: 16-17) menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan bagian dari pendidikan keagamaan Islam, selain madrasah. Namun pada Pasal 13 ayat 3-4 : bahwa pendirian pendidikan keagamaan wajib memperoleh izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk, serta memenuhi persyaratan pendirian yang ditentukan, seperti : a) isi pendidikan/kurikulum, b) jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, c) sarana dan prasarana yang memungkinkan terjadinya pembelajaran, d) sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan /akademik, e) sistem evaluasi dan f) manajemen dan proses pendidikan. Pasal inilah yang dipandang bertentangan dengan prinsip otonomi dan kemandirian pondok pesantren. Karena selama ini, para kyai selalu mandiri dalam mendirikan dan mengelola pondok pesantrennya. Jika dia membutuhkan pertolongan, maka pertolongan pertama senantiasa bersumber dari masyarakat, karena pondok pesantren tidak

akan dapat melangsungkan kegiatan edukatifnya tanpa dukungan dari masyarakat.

Pada era reformasi pondok pesantren mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah, yaitu dari institusi yang hampir tidak pernah diakui peran positifnya menjadi bentuk pelembagaan sistem pendidikan nasional yang lebih “berhak” untuk mendapatkan label asli Indonesia, sehingga pondok pesantren layak untuk masuk ke dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 30 ayat 4).³

Sebagaimana prinsip *indigenous* pondok pesantren, yang ditulis oleh Azra (1998: 87) bahwa ;

“Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, pondok pesantren memiliki akar sosio-historis yang kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya. Jika kita menerima spekulasi bahwa “pondok pesantren” telah ada sebelum masa Islam, maka boleh jadi pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga keilmuan di luar istana. Jika ini benar, berarti pondok pesantren merupakan semacam lembaga *counter culture* (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elite brahmana.”

Prinsip orisinalitas (*indigenous*) keindonesiaan melahirkan prinsip keberagaman dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Maka tipologis terhadap eksistensi pondok pesantren di Indonesia bukan perkara mudah dilakukan. Masing-masing pondok pesantren memiliki kekhususan yang berbeda satu sama lain. Jika prinsip orisinalitas atau *indigenosity* keindonesiaan melahirkan prinsip keberagaman dikaitkan dengan PPS, menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki keunggulan yang berbeda-

³Sebelum kelahiran Undang-undang No. 20 Tahun 2003, perhatian pemerintah terhadap dunia pesantren dalam bentuk hukum baru dimulai dengan pembentukan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren pada Departemen Agama, berdasarkan SK Menteri Agama No.1 Tahun 2001

beda dan santrinya pun dapat berpindah-pindah dari satu pondok pesantren ke tempat lain untuk mendalami berbagai jenis ilmu-ilmu keislaman tersebut.

Opini umum yang telah berkembang di masyarakat yaitu tentang peta keilmuan studi Islam di pondok pesantren. Artinya, jika ingin belajar tafsir, maka seorang bisa belajar ke pondok pesantren A, atau jika ingin memperdalam Nahwu-Sharaf, maka santri dianjurkan untuk *nyantri* di pondok pesantren B dan lain sebagainya. Untuk itu, seorang santri tidaklah dipandang lengkap ilmunya, atau dalam bahasa lain, kurang mendapatkan pengakuan sosial (*social recognition*), jika hanya belajar di pondok pesantren tertentu, atau pada kyai tertentu. Faktor tersebut mendorong santri untuk melakukan perjalanan keilmuan (*rihlah `ilmiyyah*) yang berguna tidak hanya untuk memperkaya ilmunya sendiri, namun juga pengalaman hidupnya, bahkan juga membuka ruang terjadinya pertukaran ilmu, yang akan mendorong terjadinya pengayaan dunia keilmuan dilingkungan pondok pesantren secara keseluruhan. Istilah Azyumardi Azra, santri memainkan peran sebagai “pialang” ilmu (*scholarly brokers*) yang menerima, melakukan *scholarly exchanges* untuk kemudian menyebarkannya dikalangan masyarakat.

Prinsip kedua dari pendidikan pondok pesantren adalah prinsip amanat ganda. Cak Nur (1985: 116-117) menegaskan bahwa pondok pesantren seyogyanya mengemban amanat ganda, yaitu menjalankan misi dan fungsi moral keagamaan dan ilmu pengetahuan. Pengelola pondok pesantren dituntut untuk mengambil posisi serentak dan proporsional, sehingga dapat menciptakan keseimbangan yang baik dan sesuai harapan. Jika keseimbangan

tercapai, maka efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan pondok pesantren dapat diusahakan lebih cepat, baik yang berhubungan dengan penggunaan waktu (juga ruang), dana dan daya maupun hal-hal yang menyangkut isi (*content*) dan metodologi pembelajaran yang mengarah pada pembentukan watak. Keduanya dilakukan dengan proses seleksi yang tepat setelah melihat dan membaca kondisi masyarakat dalam konteks sosio-kulturalnya.

Masih dalam konteks prinsip amanat ganda di atas, dinamika keilmuan pondok pesantren dapat dipahami dalam kerangka fungsional kelembagaannya. Sebagaimana Azra (1998: 89) menyebutkan tiga fungsi pokok kelembagaan pondok pesantren, yakni ; a) Transmisi keilmuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), b) Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) dan c) Pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Dengan demikian, prinsip amanat ganda yang terkait dengan misi dan fungsi moral keagamaan, dan ilmu pengetahuan dapat terjawab dalam tiga kerangka fungsional kelembagaan pondok pesantren.